



Internalisasi Nilai Kedisiplinan Santri melalui Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren

Riadil Jannah✉

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Abstract

This study aims to describe the process of internalizing student discipline values through kiai leadership at Pondok Pesantren Miftahul Jannah Al-Akramiyah Al-Aziziyah, Tabir District, Merangin Regency. A qualitative method was employed with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the internalization of discipline takes place through the kiai's role as a role model, direct supervision, guidance from teachers (ustaz and ustazah), and the implementation of school regulations supported by an educational reward and punishment system. Student discipline is influenced by internal factors, such as self-awareness, learning goals, and learning interest, as well as external factors, including family, school, and community environments. The study also reveals a gap between formal regulations and actual disciplinary practices, as some students continue to commit violations covertly. The study concludes that the success of discipline building in pesantren depends not only on the kiai's charisma but also on collective synergy among teachers, administrators, and the pesantren environment. Practically, strengthening collaborative supervision and applying a more humanistic approach are crucial to embed discipline as a pesantren culture.

Keywords: Kiai leadership, Pesantren, Student discipline, Value internalization.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai kedisiplinan santri melalui kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Al-Akramiyah Al-Aziziyah, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi kedisiplinan berlangsung melalui keteladanan kiai, pengawasan langsung, bimbingan ustaz/ustazah, serta penerapan tata tertib dengan sistem reward dan punishment yang bersifat edukatif. Kedisiplinan santri dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kesadaran diri, tujuan, dan minat belajar, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara aturan formal dan praktik kedisiplinan, karena sebagian santri masih melakukan pelanggaran secara sembunyi-sembunyi. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pembinaan disiplin di pesantren tidak hanya bergantung pada kharisma kiai, tetapi juga pada sinergi kolektif antara guru, pengurus, dan lingkungan pesantren. Implikasi praktisnya, penguatan pengawasan kolaboratif dan pendekatan humanis sangat diperlukan agar nilai disiplin benar-benar melekat sebagai budaya pesantren.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Kedisiplinan Santri, Kepemimpinan Kiai, Pesantren.

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter dan moral generasi bangsa. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat pembinaan nilai, etika, dan kedisiplinan santri (Azra, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, kedisiplinan menjadi aspek penting karena berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik. Santri yang disiplin diyakini akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menjadi teladan di masyarakat. Oleh karena itu, kedisiplinan di pesantren tidak sekadar aturan teknis, tetapi merupakan bagian integral dari pembentukan karakter Islami.

Kedisiplinan di pesantren umumnya diinternalisasikan melalui kepemimpinan kiai. Kiai sebagai figur sentral tidak hanya dipandang sebagai guru dan pendidik, tetapi juga pemimpin spiritual dan moral bagi seluruh komunitas pesantren (Dhofier, 2011). Kepemimpinan kiai bersifat unik karena memadukan dimensi religius, sosial, dan kultural, sehingga kiai sering dijadikan panutan dalam segala aspek kehidupan santri. Melalui kepemimpinan inilah, nilai-nilai kedisiplinan ditanamkan secara konsisten melalui nasihat, teladan, aturan pesantren, serta pola pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, kepemimpinan kiai memainkan peran strategis dalam mengarahkan proses internalisasi nilai kedisiplinan yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga bermuatan spiritual.

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai fundamental dalam pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai pembiasaan diri dalam mengelola waktu, menaati tata tertib, dan menumbuhkan tanggung jawab pribadi (Lickona, 1991). Dalam konteks pesantren, kedisiplinan menjadi sarana penting untuk membentuk kepribadian santri yang mandiri, taat aturan, serta berakhlak mulia.

Peran kiai sebagai pemimpin pesantren sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai kedisiplinan. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar dan pengasuh, tetapi juga sebagai figur teladan yang dihormati oleh santri maupun masyarakat sekitar (Dhofier, 2011). Melalui kepemimpinan kiai, nilai kedisiplinan ditanamkan baik secara langsung melalui keteladanan maupun melalui aturan formal yang berlaku di pesantren. Dengan demikian, kepemimpinan kiai menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pembinaan kedisiplinan santri.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa kepemimpinan kiai berpengaruh besar terhadap karakter dan perilaku santri. Nurhayati (2018) menemukan bahwa keteladanan kiai mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan santri terhadap tata tertib. Kurniawan (2020) menambahkan bahwa kedisiplinan santri terbentuk melalui pembiasaan dan pengawasan intensif yang dipimpin oleh kiai. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek normatif keteladanan tanpa membedah secara mendalam faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kedisiplinan santri.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis internalisasi nilai kedisiplinan santri melalui kepemimpinan kiai secara lebih komprehensif, mencakup strategi pengawasan, peran ustaz/ustazah, serta faktor internal (tujuan dan minat belajar) dan eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang berkontribusi dalam pembentukan disiplin. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa pembinaan kedisiplinan santri tidak hanya bergantung pada regulasi formal, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai Pendidikan, keteladanan, dan lingkungan sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mekanisme internalisasi nilai kedisiplinan santri serta menganalisis peran kepemimpinan kiai dalam membentuk budaya disiplin di pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian manajemen pendidikan Islam serta implikasi praktis bagi penguatan sistem kepemimpinan pesantren di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses internalisasi nilai kedisiplinan santri melalui kepemimpinan kiai dalam konteks kehidupan pesantren. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif studi kasus memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif fenomena sosial yang kompleks dengan melibatkan perspektif para partisipan.

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Miftahul Jannah Al-Akramiyah yang berada di Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin. Pesantren ini dipilih secara purposif karena memiliki sistem kedisiplinan santri yang ketat serta karakter kepemimpinan kiai yang khas dalam membina santri. Subjek penelitian meliputi kiai sebagai pemimpin pesantren, ustaz/ustazah sebagai tenaga pendidik, serta santri sebagai peserta didik. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembinaan kedisiplinan santri. Jumlah informan terdiri atas 1 kiai, 5 ustaz/ustazah, dan 8 santri dari berbagai tingkatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: (1) wawancara mendalam dengan kiai, ustaz, dan santri untuk menggali pandangan mereka terkait proses internalisasi nilai kedisiplinan; (2) observasi partisipatif terhadap aktivitas keseharian santri seperti kegiatan ibadah, belajar, dan penerapan tata tertib; serta (3) dokumentasi berupa peraturan pesantren, buku tata tertib, dan catatan kegiatan santri. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mengkonfirmasi data kepada informan kunci (member check). Hal ini dilakukan guna meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Moleong, 2017).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu menyaring dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, berupa deskripsi naratif yang sistematis; dan (3)

penarikan kesimpulan/verifikasi, yakni merumuskan temuan penelitian terkait mekanisme internalisasi nilai kedisiplinan santri melalui kepemimpinan kiai.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Kepemimpinan Kiai

Kiai menerapkan kedisiplinan santri melalui kombinasi keteladanan, pengawasan langsung, serta penegasan aturan. Observasi menunjukkan bahwa kiai tidak hanya memantau kegiatan ibadah dan belajar santri, tetapi juga melibatkan ustaz dan ustazah dalam mendampingi aktivitas harian santri. Kebijakan ini bertujuan agar pengawasan lebih merata dan disiplin dapat ditegakkan secara konsisten.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Al-Akramiyah tidak hanya sebatas kepatuhan formal terhadap aturan, tetapi juga merupakan bagian dari pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan konsep Lickona (1991) yang menyatakan bahwa disiplin merupakan sarana penting dalam membentuk tanggung jawab, pengendalian diri, dan kebiasaan moral peserta didik. Proses internalisasi kedisiplinan di pesantren dilakukan melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan, yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran intrinsik santri untuk mematuhi tata tertib.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kiai berperan sebagai pengawas utama kedisiplinan, didukung oleh ustaz/ustazah dan bagian keamanan pesantren. Posisi kiai sebagai figur teladan sejalan dengan pandangan Dhofier (2011) bahwa kiai bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga pengatur kehidupan sosial dan pendidikan di pesantren. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa penegakan disiplin tidak dapat sepenuhnya bergantung pada karisma kiai, melainkan membutuhkan kolaborasi guru dan tenaga kependidikan. Hal ini memperkuat temuan Nurhayati (2018) yang menekankan keteladanan kiai, tetapi memperluasnya dengan menegaskan peran kolektif ustaz/ustazah dalam pengawasan kedisiplinan.

2. Faktor Internal dan Eksternal Kedisiplinan Santri

Data wawancara menunjukkan bahwa faktor internal yang memengaruhi kedisiplinan santri mencakup dua hal utama: (a) tujuan belajar, di mana santri dengan motivasi yang jelas lebih patuh terhadap aturan; dan (b) minat belajar, yang mendorong santri lebih bersemangat mengikuti kegiatan rutin. Santri yang memiliki motivasi rendah cenderung lebih mudah melanggar tata tertib. Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang turut memengaruhi kedisiplinan, yaitu: (a) lingkungan keluarga, terutama pola asuh orang tua sebelum santri masuk pesantren; (b) lingkungan sekolah, termasuk sistem pengawasan ustaz/ustazah; serta (c) lingkungan masyarakat, yang membentuk persepsi santri tentang nilai disiplin. Ketiga faktor eksternal ini berperan dalam memperkuat atau melemahkan kedisiplinan santri.

Kedisiplinan santri dipengaruhi oleh faktor internal berupa kesadaran diri, motivasi, dan minat belajar, serta faktor eksternal berupa keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori motivasi belajar Deci dan Ryan (2000), yang menjelaskan bahwa

kombinasi motivasi intrinsik dan dukungan lingkungan sangat menentukan perilaku disiplin peserta didik. Dengan demikian, meskipun pesantren telah memiliki aturan ketat, tingkat kedisiplinan santri tetap sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan budaya sosial di sekitarnya.

3. Dinamika Penegakan Disiplin: *Reward* dan *Punishment*

Kiai melakukan penguatan kedisiplinan melalui pemberian nasihat secara rutin, baik dalam forum resmi maupun informal, serta pemberian sanksi bagi santri yang melanggar tata tertib. Sanksi yang diterapkan bersifat mendidik, seperti membersihkan lingkungan, membaca doa tertentu, atau pembatasan aktivitas, sehingga santri menyadari kesalahan tanpa merasa tertekan.

Penelitian ini menemukan adanya penggunaan sanksi edukatif, seperti membersihkan lingkungan atau pembuatan surat perjanjian, yang bertujuan menanamkan tanggung jawab tanpa menimbulkan rasa takut berlebihan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter berbasis *reward* and *punishment* (Lickona, 1991), di mana hukuman bukan dimaksudkan sebagai represif, melainkan sebagai sarana pembelajaran moral. Namun, hasil observasi juga menunjukkan adanya praktik represif seperti penggunaan rotan untuk memaksa santri. Dinamika ini memperlihatkan bahwa praktik penegakan disiplin di pesantren masih berada pada spektrum antara edukatif dan koersif.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran kiai sebagai pemimpin pesantren dalam menginternalisasikan nilai kedisiplinan santri. Strategi kepemimpinan yang diterapkan kiai sejalan dengan konsep kepemimpinan karismatik yang mengandalkan keteladanan, namun diperkuat dengan pendekatan manajerial berupa pengawasan dan aturan tertulis (Dhofier, 2011). Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga fungsional dalam membentuk budaya disiplin di pesantren.

Faktor internal, seperti tujuan dan minat belajar, berperan penting dalam menentukan tingkat kedisiplinan santri. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyebutkan bahwa peserta didik dengan motivasi intrinsik yang kuat lebih mampu mengontrol perilakunya (Deci & Ryan, 2000). Sementara itu, faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, berfungsi sebagai lingkungan pendukung yang dapat memperkuat atau melemahkan kedisiplinan. Temuan ini memperluas penelitian Nurhayati (2018) yang lebih menekankan pada pengaruh keteladanan kiai, dengan menunjukkan bahwa kedisiplinan santri juga dipengaruhi oleh variabel sosial yang lebih luas.

Pemberian nasihat dan sanksi yang dilakukan kiai juga sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis *reward* dan *punishment* (Lickona, 1991). Namun, penelitian ini menambahkan bahwa sanksi yang diberikan bersifat edukatif, bukan represif, sehingga santri tidak hanya patuh karena takut, tetapi juga karena kesadaran moral. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan humanis dalam menegakkan aturan di pesantren.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penemuan bahwa internalisasi disiplin santri tidak hanya bergantung pada figur kiai, tetapi juga melibatkan peran kolaboratif ustaz,

ustazah, dan perangkat keamanan pesantren. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa meskipun norma kedisiplinan ditegakkan secara ketat, masih terdapat “ruang tersembunyi” di mana santri melakukan pelanggaran tanpa diketahui guru, misalnya merokok atau keluar pondok tanpa izin. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aturan formal dan praktik kedisiplinan sehari-hari yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa kepemimpinan pesantren harus dipahami sebagai proses kolektif, bukan hanya berbasis karisma kiai. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya strategi disiplin yang lebih humanis dan konsisten, dengan memperkuat koordinasi antara kiai, guru, dan santri senior. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membangun kesadaran disiplin sejak dini juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan agar pembinaan di pesantren lebih efektif.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Al-Akramiyah Al-Aziziyah merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang melibatkan peran kiai, ustaz, ustazah, serta lingkungan pesantren secara keseluruhan. Kiai berperan sebagai figur teladan, pengawas, dan penegak aturan, sementara guru berperan dalam memberikan bimbingan, nasihat, serta penegakan tata tertib secara langsung. Internalisasi nilai kedisiplinan berlangsung melalui pembiasaan, pengawasan, serta penerapan reward dan punishment yang bersifat edukatif.

Kedisiplinan santri dipengaruhi oleh faktor internal (kesadaran diri, tujuan belajar, dan minat belajar) serta faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Meskipun pesantren telah menetapkan aturan ketat, penelitian ini menemukan adanya celah pelanggaran yang dilakukan santri secara sembunyi-sembunyi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi formal dengan praktik kedisiplinan di lapangan. Novelty penelitian ini adalah penekanan bahwa keberhasilan pembinaan disiplin tidak hanya bergantung pada karisma kiai, tetapi juga pada sinergi kolektif antara seluruh elemen pesantren.

Referensi

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Kurniawan, A. (2020). Peran kiai dalam pembinaan kedisiplinan santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S. (2018). Keteladanan kiai dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 33–45.
- Rahman, A. (2020). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 56–67.